

ANALISIS USAHA TANI JAMUR TIRAM DI DESA MANONGKOKI KELURAHAN PANRANNUANGKU KECAMATAN POLOMBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM FARMING BUSINESS IN MANONGKOKI VILLAGE, PANRANNUANGKU SUBDISTRICT, NORTH POLOMBANGKENG DISTRICT, TAKALAR REGENCY

Riska jayanti^{1*}, Syafiuddin², Abdul Halil³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi : riskajayanti721@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the income and business feasibility of oyster mushroom farming in Manongkoki Village, Panrannuangku Subdistrict, North Polombangkeng District, Takalar Regency. The research was carried out for two months, starting from September to November 2023. The data used in this research was taken through an interview process with oyster mushroom farmers in Manongkoki Village, Panrannuangku Subdistrict, North Polombangkeng District, Takalar Regency, where the total sample population was 10 people. and is a farmer who cultivates oyster mushrooms, so the sampling technique uses the census method, namely the entire population is taken as a sample. The data analysis used is cost analysis, revenue analysis, Income analysis, and business feasibility analysis using Revenue Cost Ratio (R/C) and Benefit Cost Ratio (B/C) analysis. The research results showed that the average number of oyster mushroom baglogs cultivated was 2,632 baglogs. The total costs incurred for the 4 month baglog production period are IDR 5,694,794/MP. The average amount of income obtained from the sale of oyster mushrooms is IDR 23,980,000/MP, so the total income generated is an average of IDR 18,237,825/MP. The Revenue Cost Ratio (R/C) value obtained on average is 4.14/MP, while for the Benefit Cost Ratio (B/C) the average value obtained is 3.14/MP. So, oyster mushroom farming in Manongkoki Village, Panrannuangku Subdistrict, North Polombangkeng District, Takalar Regency is worth continuing because it has provided profits and benefits for local farmers.

Keywords: Income, business feasibility.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha terhadap usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dimulai pada bulan September hingga bulan November 2023. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil melalui proses wawancara kepada petani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, dimana total populasi sampel yang ada sebanyak 10 orang dan merupakan petani yang membudidayakan jamur tiram, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya (Cost), analisis penerimaan (Revenue), analisis Pendapatan (Income), dan analisis kelayakan usaha menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Hasil penelitian jumlah baglog jamur tiram yang dibudidayakan rata-rata sebanyak 2.632 baglog. Total biaya yang dikeluarkan untuk 4 bulan masa produksi baglog sebesar Rp 5.694.794/MP. Jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram rata-rata sebesar Rp 23.980.000/MP, sehingga total pendapatan yang dihasilkan rata-rata sebesar Rp 18.237.825/MP. Nilai Revenue Cost Ratio (R/C) yang didapatkan rata-rata sebesar 4,14/MP, sedangkan untuk Benefit Cost Ratio (B/C) nilai yang diperoleh rata-rata sebesar 3,14/MP. Sehingga usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar layak untuk terus diusahakan sebab telah memberikan keuntungan serta manfaat bagi petani setempat.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan usahatani.

PENDAHULUAN

Langkah-langkah kebijakan pertanian meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi yang intinya mencakup dalam pengertian pembangunan yaitu kebijakan usaha tani terpadu, komoditi terpadu dan daerah terpadu. Tiga komponen dasar yang dibina yaitu petani, komoditi hasil pertanian, dan wilayah pembangunan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Tugas pembangunan pertanian diarahkan pada: (1) memantapkan swasembada pangan sekaligus perbaikan gizi masyarakat, (2) meningkatkan produksi pertanian dan memenuhi kebutuhan dalam negeri serta ikut mendorong industri dalam negeri, (3) meningkatkan nilai ekspor, menghemat dan meningkatkan devisa negara, (4) meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja.

Pengembangan pertanian dibidang hortikultura saat ini ditujukan untuk mewujudkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki keadaan gizi, menambah keanekaan ragawan pangan. Salah satu jenis komoditi tersebut adalah jamur tiram yang dapat dikembangkan dan memberdayakan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi melalui keanekaragaman pangan.

Jamur tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Menurut catatan sejarah, jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun silam, sementara itu di Indonesia, mulai di budidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Rahmat, 2011).

Usaha tani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008).

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis,

yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang ditawarkan layak untuk di konsumsi (Soekartawi, 2001).

Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar terdapat budidaya Jamur Tiram yang bernama Rumah Jamur Takalar. Dimana Rumah Jamur Takalar merupakan salah satu kegiatan usahatani jamur tiram yang melakukan kerja sama dengan para petani jamur tiram di sekitaran Kelurahan Panrannuangku. Dalam proses pelaksana dalam usahanya merupakan penyedia input produksi bagi para petani jamur tiram dan pemberi edukasi atau informasi bagi petani. Dalam posisi lain terkadang juga merupakan penampung atau pembeli hasil produksi jamur tiram petani.

Pengelolaan usaha yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Disamping itu, diperlukan juga pemasaran hasil produksi yang tepat. Pemasaran jamur tiram putih yang tepat harus dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan apa yang telah dikeluarkan oleh petani. Keuntungan yang maksimal diperoleh dengan memilih saluran pemasaran yang efisien. Dari analisis pemasaran tersebut petani dapat membuat alternative keputusan dalam memasarkan produknya.

Produksi jamur tiram akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, sehingga petani jamur tiram harus menciptakan kondisi optimal untuk pengoptimalan produksi, maka pendapatan petani jamur tiram dapat stabil. Hal menarik yang perlu dikaji adalah berapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram, sehingga akan tampak bahwa layak atau tidaknya usahatani jamur tiram yang dilakukan dalam usaha peningkatan pendapatan petani.

Meningkatnya permintaan konsumen kini budidaya jamur tiram jumlah petani pembudidaya jamur tiram yang di Manongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar terus meningkat, oleh karena itu perlu dianalisis

kegiatan usahatani yang ada di Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manongkoki Kelurahan Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Daerah penelitian ditentukan secara purposive adalah suatu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, karena di suatu kawasan di daerah penelitian terdapat tempat pengelolaan jamur tiram dibudidayakan. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu dimulai dari bulan September hingga November 2023.

Populasi petani dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan jamur tiram di Manongkoki kelurahan Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar yang berjumlah 10 orang. Metode penarikan sampel petani dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Menurut Sugiyono (2010), menyatakan bila populasi relatif kecil kurang dari 10 maka semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Berdasarkan pendapat diatas penulis mengambil semua populasi yaitu berjumlah 10 petani jamur tiram sebagai sampel penelitian.

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif, dan Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani jamur tiram di daerah penelitian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2011), penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan total produksi dengan harga jual petani atau ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan Jamur Tiram (Rp). Y : Jumlah Produksi Jamur Tiram (kg). Py : Harga Jual Jamur Tiram (Rp).

2. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi keseluruhan penerimaan dengan biaya atau dirumuskan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TR : Total Penerimaan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TC : Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp).

3. Kelayakan

a) Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Untuk menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram digunakan kelayakan R/C ratio. R/C ratio yaitu sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya secara matematik dirumuskan:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR: Total Penerimaan Usahatani Jamur Tiram (Rp).

TC: Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp).

Ketentuan

Nilai R/C = 1, usahatani jamur tiram mengalami titik impas. Nilai R/C > 1, usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan.

Nilai R/C < 1, usahatani jamur tiram tidak layak untuk diusahakan

b) Analisis Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio dihitung dengan rumus (Freddy, 2006):

Keterangan:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{PVB}{PVC}$$

PVB : Present Value Benefit / Total Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (Rp)

PVC : Present Value Cost / Total Biaya Usahatani Jamur Tiram (Rp)

Ketentuan:

Nilai B/C = 1, usahatani jamur tiram mengalami titik impas.

Nilai B/C > 1, usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan.

Nilai B/C < 1, usahatani jamur tiram tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya dan Pendapatan Ushatani Jamur Tiram

Biaya adalah sumber daya berupa uang yang diinvestasikan oleh petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten

Takalar, untuk membiayai kegiatan usaha budidaya jamur tiram. Besarnya biaya yang dikeluarkan merupakan aspek yang menentukan dalam keberhasilan usahatani dan dapat berdampak pada kuantitas produksi jamur tiram. Petani jamur tiram di Desa Monongkoki mengeluarkan biaya berupa biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel adalah yang nilainya berfluktuasi selama periode tertentu berdasarkan pemanfaatan berbagai elemen produksi. Ketika hasil produksi yang diinginkan meningkat, jumlah komponen produksi yang dibutuhkan juga meningkat, sehingga mengakibatkan peningkatan biaya. Di sisi lain, jika jumlah komponen produksi yang digunakan terbatas, biaya yang dikeluarkan akan lebih rendah. Namun, hal ini juga akan menyebabkan penurunan hasil produksi akhir. Biaya variabel yang kerap ditanggung petani jamur tiram meliputi pembelian bahan baku pembuatan baglog, seperti serbuk gergaji, bekatul, kapur pertanian, plastik polypropylene, alkohol, gas elpiji 3 kg, karet gelang, spiritus, dan bibit jamur tiram

Biaya tetap adalah biaya yang mesti dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram yang dimana besaran jumlahnya tidak akan berubah walaupun terdapat perubahan dari besar kecilnya jumlah produksi jamur tiram yang dihasilkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu biaya penyusutan alat yang dibeli dan di gunakan untuk budidaya jamur tiram, dimana beberapa alat yang dipergunakan yaitu timbangan, sprayer, steamer sterilisasi, pengayak serbuk, spatula, kompor semawar, Bunsen, thermometer, mixer, alat press, skop kecil, skop besar, sprayer kecil, keranjang, dan rak baglog.

Penerimaan merujuk pada jumlah uang yang diperoleh oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki dari penjualan hasil produksi budidaya jamur tiram mereka kepada para pedagang pengepul. Penerimaan ini masih dalam bentuk laba kotor dan belum dapat dianggap sebagai keuntungan. Oleh karena itu, total penerimaan tersebut pertama-tama akan dikurangi dengan total biaya, termasuk biaya variabel dan tetap yang digunakan selama periode produksi untuk

menentukan total pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan dari usahatani budidaya jamur tiram. Untuk rincian lebih lanjut mengenai biaya yang digunakan dan penerimaan yang diperoleh oleh para responden petani jamur tiram di Desa Monongkoki, Kelurahan Panrannuangku, Kecamatan Polombangkeng Utara, silakan lihat Tabel berikut ini:

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga / Unit (Rp)	Nilai (Rp)
A. Biaya Variabel :			
Serbuk Kayu (Krg)	59	21.000	1.241.100
Dedak (kg)	118	3.000	354.600
Kapur Pertanian (kg)	12	18.400	220.800
Plastik (pack)	13	33.300	432.900
Gas LPG 3kg (biji)	11	22.000	242.000
Bibit (btl)	76	15.000	1.140.000
Alkohol (L)	18	11.600	208.800
Spiritus (L)	6	11.600	69.600
Karet Gelang (kg)	2	22.900	45.800
Total Biaya Variabel			3.940.500
B. Biaya Tetap Penyusutan Alat :			
Timbangan			24.826
Sprayer			20.840
Steamer Sterilisasi			289.000
Pengayak Serbuk			6.750
Spatula			13.352
Kompor Semawar			55.133
Bunsen			12.677
Thermometer			7.542
Mixer			414.000
Alat Press			75.907
Skop Kecil			6.333
Skop Besar			7.992
Sprayer Kecil			20.840
Keranjang			16.775
Rak Baglog			829.708
Total Biaya Tetap			1.801.675
C. Produksi :			
Jumlah Baglog	2.632		
Produksi / Hari (Kg)	3 - 20		
Produksi (kg)	959	25.000	
			Biaya Total 5.694.794
			Penerimaan 23.980.000
			Pendapatan 18.285.206

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

B. Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram

Kelayakan usahatani adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu usaha pertanian layak untuk dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menilai apakah usaha tersebut memberikan manfaat dan keuntungan bagi petani. Dengan menggunakan kelayakan usahatani, petani dapat menentukan apakah investasi dan upaya yang dilakukan dalam usaha pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil yang memadai dan memberikan keuntungan finansial yang memadai. Ini memungkinkan petani untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang pengelolaan usaha mereka dan untuk mengidentifikasi area di mana perbaikan atau perubahan diperlukan.

1. Analisis Kelayakan Revenue Cost ratio R/C

Analisis Revenue Cost Ratio adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan total penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dengan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu,

biasanya selama masa produksi berlangsung. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha dengan melihat perbandingan antara pendapatan (revenue) yang diperoleh dengan biaya (cost) yang dikeluarkan. Dengan menggunakan metode ini, pemilik usaha dapat menilai apakah pendapatan yang dihasilkan cukup untuk menutupi biaya operasional dan memberikan keuntungan yang memadai.

Analisis Revenue Cost Ratio membantu dalam menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kinerja keuangan usaha tersebut. (Soekartawi, 2006). Analisis Revenue Cost Ratio pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Utara dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Uraian	Nilai (Rp/MP)
Total Penerimaan	23.980.000
Total Biaya	5.694.794
R/C Ratio	4,14

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.8 yaitu dimana total penerimaan dari hasil penjualan jamur tiram sebesar Rp 23.980.000 sedangkan total biaya yang telah dipergunakan selama masa produksi berlangsung yaitu sebesar Rp 5.694.794 sehingga didapatkan nilai R/C sebesar 4,14, yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram telah memberikan penerimaan sebesar Rp 4,14.

2. Analisis Kelayakan Benefit Cost Ratio (B/C)

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C) merupakan suatu metode yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan yang diperoleh (benefit) dengan total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi berlangsung (cost). Ini adalah salah satu metode evaluasi investasi yang penting dalam mengukur keuntungan relatif dari suatu proyek atau usaha. Dengan menggunakan B/C Ratio, kita dapat mengetahui seberapa besar nilai pendapatan

yang dihasilkan oleh suatu proyek atau usaha dalam hubungannya dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proyek tersebut. Semakin besar nilai B/C, semakin besar keuntungan relatif yang diperoleh dari investasi atau usaha tersebut, dan semakin layak untuk dijalankan.

Analisis B/C Ratio digunakan untuk melihat apakah setiap biaya (cost) yang dikeluarkan telah memberikan manfaat (Benefit) bagi petani dari usahatani yang mereka jalankan (Iswandy, 2019). Analisis Benefit Cost Ratio pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Uraian	Nilai (Rp/MP)
Total Pendapatan	18.237.825
Total Biaya	5.694.794
B/C Ratio	3,14

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C) pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar seperti yang ditunjukkan oleh tabel diatas yaitu dimana total pendapatan yang diperoleh oleh para responden petani adalah sebesar Rp 18.237.825, sedangkan total biaya yang telah dikeluarkan selama masa produksi yaitu sebesar Rp 5.694.794, sehingga didapatkan nilai B/C Ratio sebesar 3,14 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh para responden petani jamur tiram telah memberikan pendapatan sebanyak 3,14.

Berdasarkan nilai Benefit Cost Ratio yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar layak untuk terus di usahakan karena telah memberikan manfaat bagi para petani, ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2006), yang mengatakan bahwa jika nilai B/C lebih besar dari satu maka usaha yang dijalankan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan pada penelitian analisis usahatani jamur tiram di Desa Manongkoki Keluraha Panrannuangku

Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya produksi usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar, selama empat bulan masa produksi, dimana mencakup biaya variabel rata-rata sebesar Rp 3.940.500/MP dan biaya tetap dari penyusutan peralatan rata-rata sebesar Rp 1.801.675/MP, sehingga total biaya rata-rata sebesar Rp 5.694.794/MP. Jumlah penerimaan dari penjualan jamur tiram kepada pedagang pengepul dengan harga Rp 25.000/kg rata-rata mencapai Rp 23.980.000/MP. Sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram yaitu rata-rata sebesar Rp 18.237.825/MP.
2. Nilai R/C dan B/C ratio yang dihasilkan pada usahatani jamur tiram di Desa Monongkoki Kelurahan Panrannuangku Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar masing-masing memperoleh rata-rata sebesar 4,14 dan 3,14. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh para petani layak untuk terus diusahakan karena memberikan manfaat dan keuntungan yang signifikan bagi mereka.

B. Saran

1. Usahatani jamur tiram di daerah penelitian telah terbukti layak untuk dilanjutkan. Namun, para petani diharapkan terus menjaga kualitas baglog yang dihasilkan agar pertumbuhan jamur tetap stabil. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu referensi bagi para petani dalam pengambilan keputusan terkait usahatani yang dijalankan. Dengan demikian, diharapkan usahatani jamur tiram di wilayah penelitian dapat berkembang pesat dan terus memenuhi kebutuhan pasar.
2. Bagi Pemerintah setempat diharapkan untuk dapat terus memberikan pelatihan dan penyuluhan bagi petani mengenai teknik budidaya jamur tiram yang efisien dan berkelanjutan, termasuk manajemen kualitas baglog, teknik penanaman, dan pengendalian hama, guna memastikan

pertumbuhan jamur yang stabil dan meningkatkan produktivitas usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2010. Jamur Tiram. Buku Pintar Bertanam Jamur Konsumsi. Volume 2. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Djarjah. Nunung Marlina dan Abbas Siregar Djarjah. 2001. Jamur Tiram. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Dwidjoseputro, D, 1991. Pengantar Mikologi. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Iswandy. 2019. ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA USAHA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) CV. Robin Mushroom (Studi Kasus Lingkungan Perdamaian Kec. Stabat Kab. Langkat). In Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Medan (pp. 1-63). UMSU REPOSITORY
- Rahmat, Purwadaksi. 2010. Bertanam Jamur Konsumsi. Jakarta. AgroMedia Pustaka.
- Rahmat, S., dan Nurhidayat. 2011. Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram. AgroMedia Pustaka. Bandung. 134 Hal.
- Suratijah, K. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.
- Soekartawi 2006, Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta